

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak terlepas dari sorotan mata publik, terutama para peneliti yang banyak mengkaji tentang pondok pesantren dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan hubungan sosial. Adapun dari konsep nilai-nilai tersebut merupakan makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri, tetapi juga antara para santri dengan ustadz, ustadzah, dan kyai.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan santrinya agar menjadi Muslim yang memiliki ketrampilan dan keahlian agama yang dapat diamalkan atau dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat. Di pesantren, seorang santri diajarkan beberapa kajian-kajian ilmu, diantaranya adalah ilmu tauhid, ilmu tajwid, fiqh, kaidah fiqh, ilmu nahwu shorof dan ilmu akhlak. Hal yang paling utama yang harus dimiliki para santri adalah memiliki akhlak yang mulia. Setinggi-tingginya ilmu yang diperoleh

¹ Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya", *Jurnal Tarbawi*, Volume 1 Nomor 1, (Maret 2012), 65.

seseorang jika tidak memiliki akhlak yang mulia maka ilmu yang didapatkan itu tidak ada artinya. Oleh karena itu, untuk menjadikan santri agar memiliki akhlakul karimah dan mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik, maka pondok pesantren memberikan kajian ilmu di bidang akhlak.²

Ilmu akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan batas antara baik dan buruk, dapat pula menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.³ Dalam ilmu akhlak, perbuatan manusia berasal dari isi hatinya, tetapi yang berhak menilai isi hati hanya diri manusia itu sendiri, sedangkan yang paling mengetahui isi hati adalah Allah SWT.⁴ Selain mengetahui dan memahami kajian ilmu akhlak, para santri yang berada di pesantren juga dituntut untuk mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan pesantrennya, karena pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang identik dengan situasi tempatnya yang berasrama yang mengajarkan para santrinya untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan sesama individu.

Oleh karena itu, santri diajarkan untuk mengetahui dua arah hubungan dalam Islam yaitu, tentang *hablun min Allah* antara hamba dengan Tuhannya, dan *hablun min an-nas* sebagai antara hamba dengan hamba lainnya. Dengan demikian, tidak hanya mengajarkan akhlak mulia terhadap Tuhan, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia.⁵ Dengan memberikan pengetahuan dibidang ilmu akhlak ini, pesantren ingin agar santri

² Ibid.

³ Akilah Mahud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW", *Jurnal Sulesana*, Volume 11 Nomor 2 (2017), 58.

⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 25.

⁵ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 39.

senantiasa mampu berbuat baik kepada orang lain, mau memberikan pertolongan kepada orang lain.

Di dalam ilmu psikologi, suatu tindakan menolong atau memberi manfaat pada orang lain yang membutuhkan bantuan disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan studi dalam ranah psikologi sosial yang sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial dan memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain. Individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.⁶

Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri putri pondok pesantren Al-Amien tentang perilaku tolong menolong:

Perilaku tolong menolong di pesantren sangat dibutuhkan di pesantren mbak, bahkan abah kyai dan asatidz juga beberapa kali menuturkan bahwa kita beribadah juga harus disertai perbuatan baik kepada sesama manusia. Kebiasaan tolong menolong yang sering dilakukan santri di pondok ini seperti membantu teman mengambil jemuran baju ketika mau hujan dan temannya belum pulang dari kampus, langsung mengantarkan teman sekamarnya ke puskesmas ketika sakit, dan membantu teman menembel kitab dengan membacakan pelajaran kitab yang ketinggalan.⁷

Adapun santri putra mengatakan bahwa perilaku tolong menolong dibutuhkan di pondok pesantren:

Sangat dibutukan mbak perilaku tolong menolong itu. Yang sering dilakukan santri, ya ketika ada teman yang kitabnya kurang temannya menawarkan untuk ditembelkan kitabnya, mencarikan obat ketika tau

⁶ Istiana, "Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSRPMI Kota Medan", *Jurnal Diversita*, Volume 2 Nomor 2, (Desember, 2016), 3.

⁷ Ifa Fitrotul Faizah, Santri Pondok Pesantren Al-Amien, 23 November 2019.

teman satu kamarnya sakit dan membelikan makanan untuk temannya yang sakit.⁸

Perilaku prososial merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang secara lahiriah ada di dalam diri manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan sesama dan tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain dalam arti saling membantu, menolong, melengkapi dan menyayangi. Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni dalam Shahihul Jami’ no: 3289).⁹

Mussen menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. Diantara aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen adalah menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, perilaku prososial sangat penting diterapkan bagi individu seseorang karena perilaku prososial ini termasuk perilaku yang terpuji atau baik. Selain itu, perilaku prososial ini juga diajarkan dalam agama Islam yang termasuk dalam hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min an nas*).

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang didirikan oleh K.H Muhammad Anwar Iskandar di Jalan Raya Ngasinan

⁸ Zamzami, Santri Pondok Pesantren Al-Amien, 26 November 2019.

⁹ Mas’oed Abidin, “Jadilah Manusia Paling Baik”, *Artikel Muslim Obsession*, (Selasa 16 April 2019), 1.

¹⁰ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 33.

No. 2 Rejomulyo Kota Kediri pada tahun 1995. Dengan membangun pondok pesantren di Ngasinan ini diharapkan para pelajar dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Namun, kehadiran Pondok Pesantren Al-Amien di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas khususnya bagi masyarakat sekitar Ngasinan Rejomulyo.

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu unit dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien yang terdiri dari beberapa unit, diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Amien, Madrasah Diniyyah (MADIN) Al-Amien, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Amien dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amien. K.H. Anwar Iskandar mendirikan pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberikan tempat yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai akhlakul karimah kepada para pelajar agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik.¹¹

Di samping itu, diharapkan para santri dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman ataupun masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk menempatkan putra putrinya dalam pondok pesantren. Karena para orang tua khawatir anak-anaknya terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik (pergaulan bebas) dan

¹¹ Buku Pedoman Santri (BPS) Pondok Pesantren Al-Amien.

mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu agama dan umum yang bermanfaat terutama pada akhlaknya. Untuk itu, Pondok Pesantren Al-Amien mengajarkan kajian kitab di bidang akhlak yang diajarkan kepada santri-santrinya, diantaranya adalah kitab *Alala*, *Wasoya*, dan kitab *Taisirul Kholaq*.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu pengurus putri Pondok Pesantren Al-Amien:

Iya mbak, kita mempelajari kitab-kitab akhlak tidak hanya satu kitab saja. Santri-santri di pesantren ini diajarkan kitab-kitab akhlak diantaranya adalah kitab *Alala*, *Washoya*, dan kitab *Taisirul Kholaq*. Kitab-kitab tersebut diajarkan pada saat madrasah diniyah dan diajarkan berdasarkan kelas santri-santri di pesantren. Untuk kitab *Alala* diajarkan di kelas 1 ibtidaiah, kitab *Washoya* kelas 2 dan kitab *Taisirul Kholaq* kelas 3-4. Santri yang mengikuti madrasah diniyah diwajibkan untuk selalu mengikuti kecuali jika ada udzur atau halangan, karena jika santri tidak masuk kelas tanpa alasan mereka akan *dita'zir* atau dihukum. Manfaat dari mempelajari kitab-kitab akhlak kita jadi mengetahui bagaimana cara bersikap sopan santun, berbakti terhadap orang tua, dan berhubungan dengan orang di sekitar kita.¹²

Adapun pengurus putra menuturkan:

Di pondok pesantren Al-Amien untuk kajian akhlak ada pada madrasah diniyah dan kitab yang diajarkan adalah kitab *Alala*, *Washoya* dan *Taisirul Kholaq*. Untuk kajian kitab umum biasanya abah kyai juga menjelaskan terkait akhlak pada kitab-kitab hadits dan *Tafsir Jalalain* yang bertepatan tentang bab akhlak. Selain dari abah kyai gus-gusnya selalu menuturkan bahwa seberapa besar ilmu yang di dapatkan seorang santri, apabila akhlaknya belum baik maka besarnya ilmu itu tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu mempelajari tentang akhlak sangat diutamakan disini.¹³

Santri di Pondok Pesantren Al-Amien ini mayoritas adalah santri yang menempuh jenjang sekolah formal tingkat SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Amien

¹² Binti Ni'matul Bariroh, Pengurus Putri Pondok Pesantren Al-Amien, 23 November 2019.

¹³ Alfian Purnama Aji, Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Amien, 26 November 2019.

diperbolehkan bersekolah formal di luar pesantren namun juga harus mengikuti pembelajaran non formal di dalam pondok pesantren yang disebut dengan Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, akhlak, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah formal.¹⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat, peneliti memilih pesantren ini karena memiliki perbedaan dengan pesantren di sekitarnya tentang kajian kitab di bidang akhlak yang diajarkan lebih lengkap dan diperketatnya sekolah madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Amien, karena semua santri wajib mengikuti dan ada hukuman tersendiri jika tidak mengikutinya.

Kajian kitab-kitab diniyah Pondok Pesantren Al-Amien diantaranya adalah ilmu tauhid, hadits, ushul fiqih, ilmu tajwid, ilmu fiqih, qoidah fiqih, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu balaghoh, dan ilmu akhlak. Kitab-kitab tersebut dikaji sesuai jenjang masing-masing santri yang terdiri dari 9 kelas, yaitu Ibtidaiyyah kelas 1-6 dan Tsanawiyah kelas 1-3. Selain mengikuti pelajaran di madrasah diniyah, seluruh santri juga wajib mengikuti kajian kitab umum yang dilaksanakan setelah sholat Shubuh dan sholat Maghrib.

¹⁴ Ismail, "Madrasah Diniyah dalam Multi Prespektif", *Kabilah*, Volume 2 Nomor 2, (Desember, 2017), 3.

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa seorang santri di Pondok Pesantren Al-Amien diharapkan memiliki akhlak yang mulia, karena ilmu setinggi apapun jika akhlaknya tidak baik maka ilmu tersebut tidak berarti apa-apa. Seorang santri juga tidak dapat melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka saling membutuhkan, maka dari itu perlu bagi individu masing-masing agar memiliki perilaku prososial. Sedangkan perilaku prososial sendiri memiliki keterkaitan dengan akhlak, karena akhlak mempelajari tentang tingkah laku manusia, batas antara baik dan buruk dalam berperilaku kepada sesamanya dan pengendalian kejiwaan seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlak atau budi pekerti seseorang.¹⁵

Dalam hal ini, kajian di bidang akhlak yang dimaksud merupakan akhlak menurut Islam yang mana di pondok pesantren santri-santri diajarkan oleh kyai dan ustadz-ustadznya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Antara Pengetahuan di Bidang Akhlak dan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan para santri Pondok Pesantren Al-Amien di bidang akhlak?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial para santri di Pondok Pesantren Al-Amien?

¹⁵ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 130.

3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan di bidang akhlak dan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Amien?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan di bidang akhlak pada santri di Pondok Pesantren Al-Amien.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Al-Amien.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan di bidang akhlak dan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Amien.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, antara lain adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat pada kajian psikologi, khususnya tentang akhlak dan perilaku prososial santri. Selain itu, sebagai wawasan pengetahuan bahwa perilaku-perilaku sosial juga diperjelas di dalam Islam yang diajarkan dalam bidang akhlak.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkaitan, antara lain adalah:

- a. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk santri dan dapat memotivasi santri untuk melakukan perilaku prososial dalam pondok pesantren yang juga diajarkan dalam akhlak.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah, dan menambah penelitian tentang hubungan antara pengetahuan di bidang akhlak dan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini hipotesis yang dibangun sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan di bidang akhlak dan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Amien.

Ha : Terdapat hubungan antara pengetahuan di bidang akhlak dan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Amien.

F. Asumsi Penelitian

Hubungan pengetahuan di bidang akhlak memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial seseorang, karena pengetahuan akhlak mempelajari tingkah

laku manusia tentang batas antara baik dan buruk dalam berperilaku kepada sesamanya. Jadi, apabila semakin baik pengetahuan di bidang akhlak maka perilaku prososialnya tinggi. Sedangkan apabila pengetahuan di bidang akhlak kurang bisa jadi perilaku prososialnya tidak tinggi.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini, maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengetahuan di Bidang Akhlak

Pengetahuan akhlak dalam kitab *Washoya* merupakan ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana sifat terpuji dan sifat tercela pada manusia, sifat terpuji biasa disebut dengan sifat mahmudah dan sifat tercela disebut dengan sifat madzmumah.¹⁶

Pengetahuan akhlak dalam kitab *Taisirul Kholaq* lebih menekankan pada perjalanan mendekati Allah dan siapa yang berpegang teguh pada jalan kebenaran dia akan selamat di dunia dan akhirat. Selain itu, disertai dengan berbakti kepada orang tua, serta berusaha lebih baik kepada semua orang.¹⁷

¹⁶ Zaenullah, “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, Volume 19 Nomor 2 (September 2017), 19.

¹⁷ Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Syaikh Khafidz Hasan Al-Mas’udi”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8 Nomor 3, (November, 2018), 7.

2. Perilaku Prosocial

Perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku prososial mereka akan spontan menolong.

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan yang menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, yang terkait dengan topik dan masalah yang akan diteliti. Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan agar dapat mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Beberapa yang menjadi telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi dari Junita Apriliya dengan judul "*Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal*".¹⁸ Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel pemahaman mata pelajaran akidah akhlak (X) terhadap perilaku prososial (Y) sebesar 0,371 atau 13,8%. Dibuktikan dengan persamaan $Y = 58,5066 + 0,4038X$ dan hasil varian regresi $F_{hitung} = 26,34 > F_{tabel} = 4,03$ berarti signifikan sehingga hipotesis diterima.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku prososial dan

¹⁸ Junita Apriliya, "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal Tahun 2015/2016", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 6.

tentang akhlak. Untuk perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek yang dipilih. Untuk penelitian terdahulu di lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian ini peneliti memilih di lingkungan pesantren dan perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu membahas akhlak yang disertai dengan aqidah, yaitu sistem-sistem konsep keimanan atau keyakinan pokok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada akhlak atau budi pekerti.

2. Skripsi dari A. Rizqi Anzala dengan judul “*Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Yogyakarta*”.¹⁹ Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan perilaku prososial, dimana semakin tinggi efikasi diri subjek maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada subjek. Sebaliknya pula, semakin rendah efikasi diri subjek maka semakin rendah pula perilaku prososial pada subjek tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama memakai perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek yang dipilih, yaitu lingkup mahasiswa saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil semua subjek tidak hanya santri tingkat mahasiswa tetapi juga santri tingkat SMP/SMA.

¹⁹ A. Rizqi Anzala, “Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Yogyakarta”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 3.

3. Skripsi dari Asriani Arsyad dengan judul “*Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Pondok Pesantren X dan SMP Negeri Y di Yogyakarta*”.²⁰ Dengan hasil penelitian terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial antara siswa pondok pesantren dan umum. Perilaku prososial siswa pondok pesantren lebih tinggi dibanding siswa umum.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama memakai perilaku prososial namun penelitian terdahulu memakai satu variabel yaitu tentang perilaku prososial sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai dua variabel, yaitu perilaku prososial dan pengetahuan di bidang akhlak, dan terdapat perbedaan pada metode yang digunakan, untuk penelitian terdahulu menggunakan metode *comparative* atau membandingkan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode korelasi atau hubungan.

4. Skripsi dari Ira Marwani dengan judul “*Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Prososial Masyarakat (Studi di Dusun 01, Desa Daya Asri, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat)*”.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan terhadap perilaku prososial masyarakat di Dusun 01, Desa Daya Asri, Tumijajar, Tulang Bawang Barat. Hubungan yang positif artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososial masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan

²⁰ Arsiani Arsyad, “Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Pondok Pesantren X dan SMP Negeri Y di Yogyakarta”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 3.

²¹ Ira Mawarni, “Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Prososial Masyarakat”, (Skripsi: Universitas Lampung, 2017), 3.

koefisien korelasi *rank spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 $< \alpha$ (0,01 dan r_s hitung $> r_s$ tabel, atau $0,556 > 0,194$ dimana nilai korelasi sebesar 0,556 termasuk kedalam kategori sedang (0,40 – 0,599).

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan untuk variabel Y sama-sama menggunakan perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini, untuk penelitian sebelumnya variabel X menggunakan tingkat pendidikan dan subjek yang dipilih adalah masyarakat yang ada di dusun tempat penelitian dilakukan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan hubungan pengetahuan di bidang akhlak dan di lingkungan pesantren.

5. Skripsi dari Ellen Prima dengan judul “*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Studi Pada Guru Di TK Khalifah Purwokerto)*”.²² Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini. Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menumbuhkan prososial pada anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto pada kasus ini adalah dukungan dari pihak sekolah berupa fasilitas, manajemen yang bagus, serta kurikulum yang sangat membantu pendidik. Faktor yang menghambat adalah ketidaktahuan orang tua serta kesalahpahaman dengan pembelajaran di TK Khalifah Purwokerto.

²² Ellen Prima, “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Studi Pada Guru di TK Khalifah Purwokerto”, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018), 3.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan istilah perilaku prososial namun untuk perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

6. Skripsi dari Anisa Oktaviani dengan judul *“Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK Batik Surakarta”*.²³ Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,462$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; ($p < 0,01$). Sumbangan Efektif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa sebesar 21,3%, ditunjukkan oleh korelasi (r^2) = 0,213. Hal ini berarti masih terdapat 78,7% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan untuk variabel Y sama-sama menggunakan perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini, untuk penelitian sebelumnya variabel X menggunakan istilah empati dan subjek yang dipilih adalah lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan hubungan pengetahuan di bidang akhlak dan di lingkungan pesantren.

²³ Anisa Oktaviani, *“Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK Batik Surakarta”*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 6.

7. Jurnal dari Elvrida Sandra Matondang dengan judul “*Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)*”.²⁴ Hasil dari penelitian ini adalah perilaku prososial anak usia dini dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap pada TK ini didapatkan hasil bahwa perilaku berteman, perilaku berbagi, perilaku membantu, perilaku kerjasama, dan perilaku peduli terjadi saat anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya yang berusia 3–6 tahun.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan istilah perilaku prososial namun untuk perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

8. Jurnal dari Istiana dengan judul “*Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan*”.²⁵ Dengan hasil penelitian bahwa hasil perhitungan korelasi *r product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati terhadap perilaku prososial pada relawan KSR PMI kota Medan yang ditunjukkan oleh koefisien ($= 0,328$ dengan $p > 0,05$). Artinya semakin tinggi empati

²⁴ Elvrida Sandra Matondang, “Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*)”, *Jurnal Edu Humaniora*, Volume 8 Nomor 1, (Januari, 2016), 34.

²⁵ Istiana, “Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan”, *Jurnal Diservita*, Volume 2 Nomor 2, (2016), 6.

individu maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan untuk variabel Y sama-sama menggunakan perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini, untuk penelitian sebelumnya variabel X menggunakan istilah empati sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengetahuan di bidang akhlak.

9. Jurnal dari Muzakir dengan judul “*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*”.²⁶ Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dilihat dari aspek kognitif keberagamaan berada pada kategori pada kategori rendah (38,66%) dan tinggi (54,44%). Adapun perilaku prososial mereka berada pada kategori rendah (20,11 %) dan tinggi (40,72 %).

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan untuk variabel Y sama-sama menggunakan perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini, untuk penelitian sebelumnya variabel X menggunakan istilah religiusitas sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengetahuan di bidang akhlak.

²⁶ Muzakir, “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 1 Nomor 3, (2013), 3.

10. Jurnal dari Elisa Megawati dengan judul “*Hubungan Antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being Pada Remaja*”.²⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* yang berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula *psychological well-being* remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,372 menunjukkan sumbangan perilaku prososial terhadap *psychological well-being* sebesar 37,2% sedangkan untuk sisanya 62,8% disumbang oleh faktor-faktor lain seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial, dan faktor kepribadian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan sama-sama menggunakan perilaku prososial. Perbedaan penelitian ini, untuk penelitian sebelumnya menggunakan istilah *psychological well-being* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengetahuan di bidang akhlak.

²⁷ Elisa Megawati, “Hubungan Antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 3 Nomor 1, (2016), 132.